

Manajemen Pakan Dan Pertumbuhan Sapi Aceh Lepas Sapih di BPTU-HPT Indrapuri (*Feed Management and Growth of Aceh Cattle After Weaning in BPTU-HPT Indrapuri*)

Dewa Krisnanda Jonaidi¹, Elmy Mariana¹, Yasser Armia^{1*}

¹Program Studi Peternakan, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author: armia_yasser@usk.ac.id

Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari manajemen pemberian pakan pada sapi Aceh lepas sapih dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan sapi Aceh lepas sapih. Sampel yang digunakan adalah sapi Aceh lepas sapih sebanyak 36 ekor yang terdiri 26 ekor pedet jantan umur 6 bulan dan 10 ekor pedet betina umur 6 bulan. Pengamatan meliputi manajemen pakan dan pertumbuhan pedet lepas sapih jantan dan betina yang diberikan pakan hijauan dan konsentrat di BPTU-HPT Indrapuri. Data dianalisis dengan menggunakan analisis *t-test* untuk mengetahui perbedaan bobot badan sapi Aceh lepas sapih jantan dan betina. Data pakan dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh rata-rata konsumsi hijauan pedet jantan adalah 8,01% dari bobot badan dan 1,46% untuk konsentrat, sedangkan untuk pedet betina diperoleh konsumsi hijauan rata-rata 12,0% dari bobot badan dan 2,1% untuk konsentrat. Pertambahan bobot badan/bulan pedet jantan yaitu $30,38 \pm 14,99$ kg/bulan dan pedet betina $8,1 \pm 2,73$, sedangkan untuk pertambahan bobot badan harian adalah $1,01 \pm 0,50$ kg/hari pada pedet jantan dan $0,27 \pm 0,09$ kg/hari pada pedet betina.

Kata kunci: Manajemen pakan, pertumbuhan, sapi Aceh lepas sapih.

Abstract. This study aimed to study the management of feeding in weaning Aceh cattle and its effect on the growth of weaning Aceh cattle. The sample used was 36 weaned Aceh cattle consisting of 26 male calves aged 6 months and 10 female calves aged 6 months. Observations included feed management and growth of male and female weaning calves that were given forage and concentrate at BPTU-HPT Indrapuri. Data were analyzed using *t-test* analysis to determine differences in male and female weaning Aceh cattle body weight. Feed data were analyzed descriptively. Based on the results of this study, the average male calf forage consumption was 8.01% of body weight and 1.46% for concentrate, while for female calves the average forage consumption was 12.0% of body weight and 2.1% to concentrate. The body weight gain/month for male calves was 30.38 ± 14.99 kg/month and for female calves 8.1 ± 2.73 , while the daily body weight gain was 1.01 ± 0.50 kg/day for male and female calves. 0.27 ± 0.09 kg/day in female calves.

Keywords: Feed management, growth, weaning Aceh cattle.

PENDAHULUAN

Kebutuhan permintaan daging nasional cenderung semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi daging sebagai upaya pemenuhan gizi. Akibatnya, Indonesia masih bergantung pada impor daging sapi dari negara lain untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi nasional (Fuadi & Sugiarto, 2019). Hal itu disebabkan salah satunya adalah rendahnya produktivitas, terutama pedet akibat peternak kurang memperhatikan faktor manajemen pemeliharaan yang berperan penting dalam tumbuh kembang pedet, diantaranya kualitas maupun kuantitas pakan serta cara penyapihan pedet.

Setelah penyapihan, pertumbuhan dan perkembangan pedet sangat dipengaruhi oleh pola pemberian pakan. Menurut Haryanti (2009), pakan yang baik adalah pakan yang memiliki keseimbangan yang tepat antara zat-zat pakan, seperti energi, protein, lemak, mineral, dan vitamin, yang semuanya diperlukan dalam jumlah yang seimbang sehingga dapat menghasilkan produksi daging yang baik.

Menurut Sonjaya (2012), jenis, kualitas, dan kuantitas pakan yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan produksi ternak semuanya berperan penting dalam meningkatkan produktivitas ternak. Pakan harus benar-benar bermanfaat untuk laju pertumbuhan, kebutuhan hidup, pembentukan sel-sel baru, dan untuk produksi, bukan sekedar untuk memuaskan rasa lapar atau mengenyangkan perut saja.

Sapi Aceh merupakan salah satu sumber daya ternak lokal yang memiliki beberapa keunggulan terutama kemampuan adaptasi pada lingkungan dan manajemen yang kurang baik serta kemampuan reproduksi yang unggul (Bakhtiar, *et al.*, 2015). Hal ini menjadikan sapi Aceh memiliki potensi yang cukup besar sebagai penyumbang dalam pemenuhan kebutuhan daging nasional. Produktivitas sapi Aceh lepas sapih terhitung rendah. Hal ini karena masyarakat pedesaan secara tradisional memelihara sebagian besar sapi Aceh dengan manajemen pemeliharaan yang kurang baik. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas sapi Aceh selama masa pertumbuhan harus dilakukan perbaikan manajemen pemeliharaan induk laktasi dan pedetnya melalui perbaikan pakan dan pola penyapihan pedet dengan sistem penyusuan terbatas ataupun waktu penyapihan yang tepat dengan harapan dapat meningkatkan produktivitas pedet.

BPTU-HPT Indrapuri adalah salah satu tempat yang menghasilkan bibit unggul sapi potong, salah satunya adalah sapi Aceh. Pemeliharaan sapi potong di BPTU-HPT Indrapuri, dilakukan secara intensif dan semi intensif. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari manajemen pemeliharaan ternak di BPTU-HPT Indrapuri khususnya pola pemberian pakan pada sapi Aceh lepas sapih dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan sapi Aceh lepas sapih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di BPTU-HPT Indrapuri, yang terletak di Desa Reukih Dayah, Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar pada bulan Januari-Februari 2022.

MATERI DAN METODE

Materi Penelitian

Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 36 ekor pedet sapihan sapi Aceh yang terdiri atas 10 ekor pedet betina dan 26 ekor pedet jantan. Pedet yang digunakan berusia sekitar 6 bulan.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berbasis studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari praktek langsung ke lapangan dan data sekunder diperoleh dari BPTU-HPT Indrapuri. Data primer berupa data manajemen pemeliharaan, data pakan ternak yaitu jumlah pemberian pakan dan kecukupannya, cara pemberian pakan dan penambahan berat badan ternak lepas sapih.

Variabel yang Diamati

Data yang diamati adalah manajemen pemberian pakan, jenis pakan yang diberikan, jumlah pakan yang diberikan, kecukupan pakan, penambahan bobot badan, dan FCR sapi Aceh lepas sapih jantan dan betina.

- Data jumlah pakan dihitung berdasarkan rerata jumlah hijauan dan konsentrat yang dikonsumsi selama 30 hari.
- Kecukupan pakan dihitung berdasarkan perbandingan konsentrat yang dikonsumsi

dengan standar kebutuhan ternak yaitu 1-2% dari bobot badan. Sedangkan kecukupan pakan hijauan dihitung berdasarkan perbandingan hijauan yang dikonsumsi dengan standar kebutuhan ternak yaitu 10% dari bobot badan.

- Pertambahan bobot badan dihitung berdasarkan bobot badan akhir (bobot setelah 30 hari pemeliharaan) dikurangi dengan bobot badan awal. Sedangkan pertambahan bobot badan harian dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut :

$$PBBH = \frac{BB \text{ Akhir} - BB \text{ Awal}}{30}$$

- FCR dihitung berdasarkan rumus :

$$FCR = \frac{\text{Jumlah Pakan Yang Dikonsumsi}}{\text{Bobot Badan Akhir}}$$

Analisis Data

Data pakan yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Sedangkan data pertambahan bobot badan dan FCR dianalisis dengan menggunakan analisis *t-test* untuk mengetahui perbedaan pertumbuhan dan FCR sapi Aceh lepas sapih jantan dan betina. Model matematik dari analisis *t-test* sebagai berikut :

$$t_{\text{hitung}} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan :

- \bar{X}_1 : Nilai rata-rata kelompok sampel pertama
- \bar{X}_2 : Nilai rata-rata kelompok sampel kedua
- n_1 : Ukuran kelompok sampel pertama
- n_2 : Ukuran kelompok sampel kedua
- S_1 : Simpangan baku kelompok sampel pertama
- S_2 : Simpangan baku kelompok sampel kedua

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakan utama yang diberikan pada sapi Aceh lepas sapih di BPTU-HPT Indrapuri ada dua yaitu pakan hijauan dan pakan konsentrat. Hijauan yang diberikan yaitu hijauan segar berupa rumput gajah, rumput odot, rumput pakchong, rumput BH (*brachiaria humidicola*), dan rumput lapang. Pakan konsentrat berupa konsentrat komersial BC 134, yaitu pakan yang dibuat oleh perusahaan pakan yang ada di Indonesia. BPTU-HPT Indrapuri juga memberikan pakan tambahan (*feed suplemen*) berupa mineral *block*, pakan tambahan ini berguna untuk merangsang pertumbuhan ternak sapi potong, mencegah penyakit, dan melengkapi ransum ternak.

Pemberian konsentrat dilakukan sekali sehari yaitu pada pagi hari sebelum pemberian pakan hijauan. Cara pemberian pakan di BPTU-HPT Indrapuri yaitu dengan memberikan konsentrat terlebih dahulu, setelah berselang 1 jam kemudian ternak diberikan hijauan yang telah dicacah. Pencacahan hijauan ini bertujuan agar semua bagian hijauan termakan oleh sapi. Pemberian pakan hijauan dilakukan dua kali dalam sehari dengan tujuan untuk

meningkatkan efisiensi penggunaan pakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2008), yang menyatakan bahwa semakin sering ternak diberi pakan hijauan maka semakin tinggi pencernaan bahan kering, dengan meningkatnya pencernaan bahan kering ransum maka semakin banyak nutrisi yang akan digunakan untuk pertumbuhan dan produksi.

BPTU-HPT Indrapuri menggunakan prinsip pemberian hijauan 10% dari bobot badan dan pemberian konsentrat 1-2% dari bobot badan untuk pemberian pakannya. Menurut Siregar (2003), sapi yang akan digemukkan dan memperoleh ransum yang terdiri dari hijauan dan konsentrat harus diatur pemberiannya untuk mencapai hasil yang baik.

Total pemberian pakan sapi Aceh lepas sapih di BPTU-HPT Indrapuri dapat dilihat pada Tabel 1, sedangkan kecukupan pakan yang diberikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Pemberian pakan di BPTU-HPT Indrapuri dalam kurun waktu satu bulan

No	Kandang	Tanggal	Hijauan (kg)			Konsentrat (kg)
			Pagi	Sore	Total	
1	R3	24/01/2022	85,6	59,6	145,2	37,5
2	R3	25/01/2022	102,8	89,2	192	37,5
3	R3	26/01/2022	126	71,4	197,4	37,5
4	R3	27/01/2022	117,6	108,6	226,2	37,5
5	R3	28/01/2022	98,4	110	208,4	37,5
6	R3	29/01/2022	81,8	100,6	182,4	37,5
7	R3	30/01/2022	94,6	109,6	204,2	37,5
8	R3	31/01/2022	132,75	134,5	267,25	37,5
9	R3	01/02/2022	144,45	144,8	289,25	37,5
10	R3	02/02/2022	161,75	135,1	296,85	37,5
11	R3	03/02/2022	164,1	147,05	311,15	37,5
12	R3	04/02/2022	128,05	112,75	240,8	37,5
13	R3	05/02/2022	108,6	72,6	181,2	37,5
14	R3	06/02/2022	105,4	57,2	162,6	37,5
15	R3	07/02/2022	123	110,9	233,9	37,5
16	R3	08/02/2022	130,2	123,05	253,25	37,5
17	R3	09/02/2022	138	113,45	251,45	37,5
18	R3	10/02/2022	130,1	105,9	236	37,5
19	R3	11/02/2022	127,75	125,3	253,05	37,5
20	R3	12/02/2022	127,4	98,3	225,7	37,5
21	R3	13/02/2022	93,2	84,2	177,4	37,5
22	R3	14/02/2022	143,3	83,7	227	37,5
23	R3	15/02/2022	122,6	97	219,6	37,5
24	R3	16/02/2022	104,5	64,6	169,1	50
25	R3	17/02/2022	84,8	66,5	151,3	50
26	R3	18/02/2022	100,9	108,4	209,3	50
27	R3	19/02/2022	163	105,8	268,8	50
28	R3	20/02/2022	79,6	93	172,6	50
29	R3	21/02/2022	151,4	120,6	272	50
30	R3	22/02/2022	149,15	96,3	245,45	50
Total					6670,8	1212,5

Hasil pengamatan konsumsi pakan sapi Aceh lepas sapih jantan di BPTU-HPT Indrapuri diperoleh konsumsi hijauan rata-rata 8,01% dari bobot badan dan 1,46% untuk konsentrat, sedangkan untuk sapi Aceh lepas sapih betina diperoleh konsumsi hijauan rata-rata 12,0% dari bobot badan dan 2,1% untuk konsentrat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konsumsi pakan hijauan sapi Aceh lepas sapih jantan selama 1 bulan pemeliharaan belum memenuhi kebutuhan ternak dan untuk konsumsi pakan konsentrat sudah memenuhi kebutuhan ternak sedangkan konsumsi pakan hijauan sapi Aceh lepas sapih betina sudah

memenuhi kebutuhan ternak, bahkan lebih 2% dari yang dianjurkan dan untuk konsumsi pakan konsentrat juga sudah memenuhi, bahkan berlebih 1% dari yang dianjurkan.

Tabel 2. Pakan sapi Aceh lepas sapih di BPTU-HPT Indrapuri

No	Jenis Kelamin	Bobot badan awal (Kg)	Bobot badan akhir (Kg)	Pemberian pakan/hari(Kg)		Kecukupan pakan	
				Hijauan	Konsentrat	Hijauan (%)	Konsentrat (%)
1	Jantan	113	172	6,35	1,15	5,6	1,02
2	Jantan	87	103	6,35	1,15	7,3	1,32
3	Jantan	85	96	6,35	1,15	7,4	1,35
4	Jantan	88	149	6,35	1,15	7,2	1,31
5	Jantan	79	95	6,35	1,15	8,0	1,46
6	Jantan	89	119	6,35	1,15	7,1	1,29
7	Jantan	99	139	6,35	1,15	6,4	1,16
8	Jantan	80	103	6,35	1,15	7,9	1,44
9	Jantan	79	98	6,35	1,15	8,0	1,46
10	Jantan	102	153	6,35	1,15	6,2	1,13
11	Jantan	93	144	6,35	1,15	6,83	1,24
12	Jantan	123	173	6,35	1,15	5,17	0,94
13	Jantan	74	95	6,35	1,15	8,59	1,56
14	Jantan	63	88	6,35	1,15	10,08	1,83
15	Jantan	85	119	6,35	1,15	7,47	1,36
16	Jantan	73	95	6,35	1,15	8,70	1,58
17	Jantan	70	98	6,35	1,15	9,08	1,65
18	Jantan	66	83	6,35	1,15	9,63	1,75
19	Jantan	64	80	6,35	1,15	9,93	1,80
20	Jantan	66	87	6,35	1,15	9,63	1,75
21	Jantan	65	85	6,35	1,15	9,77	1,78
22	Jantan	68	91	6,35	1,15	9,34	1,70
23	Jantan	110	159	6,35	1,15	5,78	1,05
24	Jantan	80	120	6,35	1,15	7,94	1,44
25	Jantan	55	68	6,35	1,15	11,55	2,10
26	Jantan	86	119	6,35	1,15	7,39	1,34
		Rerata				8,01±1,5 7	1,46±0,28
1	Betina	67	73	6,35	1,15	9,4	1,72
2	Betina	62	67	6,35	1,15	10	1,86
3	Betina	60	72	6,35	1,15	10,5	1,92
4	Betina	58	64	6,35	1,15	10,9	1,99
5	Betina	60	70	6,35	1,15	10,5	1,92
6	Betina	47	54	6,35	1,15	13,5	2,4
7	Betina	34	39	6,35	1,15	18,6	3,3
8	Betina	56	66	6,35	1,15	11,3	2
9	Betina	41	49	6,35	1,15	15,4	2,81
10	Betina	70	82	6,35	1,15	9	1,64
		Rerata				12,0±3,0 3	2,1±0,55

Peraturan Menteri Pertanian RI menetapkan yaitu minimal pemberian hijauan 10% dari bobot badan dan pemberian konsentrat 1-2% dari bobot badan (Menteri Pertanian Republik Indonesia, 2015). Perbedaan konsumsi pakan ini dipengaruhi karena penelitian ini dilakukan dalam bentuk koloni yaitu sapi Aceh lepas sapih jantan dan betina digabung dalam satu kandang dan dipelihara secara intensif. Data pakan diatas diperoleh dari total pemberian

pakan dalam kurun waktu satu bulan dan dibagi dengan jumlah sapi dalam satu kandang/koloni, kemudian data pakan yang didapat dirata-ratakan untuk satu ekor ternak. Cowley *et al.*, (2020) menyatakan bahwa sistem pemberian pakan dengan input nutrient yang lebih tinggi akan mencapai pertambahan bobot hidup yang tinggi pula. Peningkatan pemberian protein yang seimbang dapat meningkatkan produktivitas ternak (Haryanto, 2012). Pemberian pakan yang baik pada sapi yang digemukkan ialah dengan tidak memberi pakan secara sekaligus atau dalam jumlah yang banyak. Pemberian yang demikian akan mengakibatkan banyaknya hijauan yang terbuang dan tidak dimakan oleh ternak, sehingga terjadi pemborosan.

Berdasarkan berat kering pakan yang diberikan sapi Aceh lepas sapih di BPTU-HPT Indrapuri mendapatkan pakan konsentrat sebesar 0,51 % dan pakan hijauan sebesar 0,49 %. Hal ini menunjukkan terdapat keseimbangan antara pemberian pakan hijauan dan konsentrat. Metode pemberian pakan yang diberikan tidak memprioritaskan konsentrat sebagai sumber pakan. Hal ini disebabkan karena tujuan pemeliharaan ternak bukan untuk penggemukan tetapi lebih untuk produksi bibit unggul.

Pemberian Air Minum

Pemberian air minum dilakukan secara *ad libitum*, dimana ketersediaannya tidak pernah kurang bagi ternak atau secara terus menerus. Air dalam bak dikontrol setiap saat sehingga air selalu terisi penuh. Pengontrolan dan pembersihan tempat air minum dilakukan sebelum pemberian konsentrat. Kebutuhan air minum untuk ternak sapi didasarkan pada kebutuhan sapi itu sendiri. Air minum sebaiknya disediakan sebelum pakan diberikan untuk menghindari terjadinya kembung perut.

Kebutuhan air minum untuk sapi di BPTU-HPT Indrapuri terpenuhi karena air minum diberikan secara *ad libitum*. Air untuk kebutuhan ternak baik untuk air minum maupun kebersihan kandang bersumber dari mata air yang berada di atas perbukitan dan disalurkan melalui pipa besi dan kemudiaan ditampung ke dalam bak penampungan air dan disalurkan lagi menuju ke seluruh kandang ternak.

Pertambahan Bobot Badan

Pedet lepas sapih merupakan ternak dalam masa pertumbuhan utamanya pada pertumbuhan tulang dan organ tubuhnya. Pertambahan bobot badan merupakan indikator terhadap laju pertumbuhan ternak dan nilai efisiensi pemberian pakan (Safwan, *et al.*, 2020). Pertambahan bobot badan adalah bagaimana ternak mampu mengubah nutrisi ransum menjadi daging (Yanuarianto, *et al.*, 2021). Rerata bobot badan (BB), pertambahan bobot badan bulanan, dan *feed conversion ratio* (FCR) sapi Aceh lepas sapih jantan dan betina di BPTU-HPT Indrapuri disajikan pada Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5.

Pertambahan bobot badan dipengaruhi oleh seberapa banyak pakan yang diberikan. Karena pakan yang diberikan memiliki kandungan nutrien yang berbeda. Selain itu, yang lebih utama lagi adalah faktor genetik (kemampuan tubuh dalam mengubah pakan menjadi produk atau PBB). Pada Tabel 3 dan Tabel 4 terlihat perbedaan pertambahan bobot badan yang signifikan, dimana pertambahan bobot badan pedet jantan lebih tinggi dibandingkan pedet betina. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor genetik, pakan, jenis kelamin, hormon, lingkungan dan manajemen (Davendra dan Burn, 1994).

Bobot badan sapi Aceh lepas sapih pada penelitian ini menunjukkan hasil yang lebih tinggi pada sapi Aceh lepas sapih jantan dan lebih rendah pada sapi Aceh lepas sapih betina dari pernyataan Ikhsanuddin. Menurut Ikhsanuddin (2018) bobot badan rata-rata sapi Aceh lepas sapih jantan adalah 71,60 kg dan bobot badan rata-rata sapi Aceh lepas sapih betina

adalah 64,38 kg, rata-rata penampilan produksi sapi aceh di BPTU-HPT Indrapuri berpotensi menjadi ternak unggul berdasarkan kriteria SNI.

Tabel 3. Rerata bobot badan (BB), pertambahan bobot badan bulanan, dan *feed conversion ratio* (FCR) sapi Aceh lepas sapih jantan di BPTU-HPT Indrapuri

No	Jenis Kelamin	Berat Awal (kg)	Berat Akhir (kg)	Kenaikan BB (kg)	Total Pakan/ekor/hari (Kg)	FCR
1	Jantan	113	172	59	7,5	0,04
2	Jantan	87	103	17	7,5	0,07
3	Jantan	85	96	11	7,5	0,07
4	Jantan	88	149	61	7,5	0,05
5	Jantan	79	95	16	7,5	0,07
6	Jantan	89	119	30	7,5	0,06
7	Jantan	99	139	40	7,5	0,05
8	Jantan	80	103	23	7,5	0,07
9	Jantan	79	98	19	7,5	0,07
10	Jantan	102	153	51	7,5	0,04
11	Jantan	93	144	51	7,5	0,05
12	Jantan	123	173	50	7,5	0,04
13	Jantan	74	95	21	7,5	0,07
14	Jantan	63	88	25	7,5	0,08
15	Jantan	85	119	34	7,5	0,06
16	Jantan	73	95	22	7,5	0,07
17	Jantan	70	98	28	7,5	0,07
18	Jantan	66	83	17	7,5	0,09
19	Jantan	64	80	16	7,5	0,09
20	Jantan	66	87	21	7,5	0,08
21	Jantan	65	85	20	7,5	0,08
22	Jantan	68	91	23	7,5	0,08
23	Jantan	110	159	49	7,5	0,04
24	Jantan	80	120	40	7,5	0,06
25	Jantan	55	68	13	7,5	0,11
26	Jantan	86	119	33	7,5	0,06
Rerata		82,38±16,85	112,73±29,92	30,38±14,99	7,5±0,0	9,28±4,38

Tabel 4. Rerata bobot badan (BB), pertambahan bobot badan bulanan, dan *feed conversion ratio* (FCR) sapi Aceh lepas sapih betina di BPTU-HPT Indrapuri

No	Jenis Kelamin	Berat Awal (kg)	Berat Akhir (kg)	Kenaikan BB (kg)	Total Pakan/ekor/hari (Kg)	FCR
1	Betina	67	73	6	7,5	0,10
2	Betina	62	67	5	7,5	0,11
3	Betina	60	72	12	7,5	0,10
4	Betina	58	64	6	7,5	0,11
5	Betina	60	70	10	7,5	0,10
6	Betina	47	54	7	7,5	0,13
7	Betina	34	39	5	7,5	0,19
8	Betina	56	66	10	7,5	0,11
9	Betina	41	49	8	7,5	0,15
10	Betina	70	82	12	7,5	0,09
Rerata		55,5±11,43	63,6±12,76	8,1±2,73	7,5±0,0	1,3±0,34

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa pertambahan bobot badan sapi aceh lepas sapih jantan dan betina selama satu bulan pemeliharaan berbeda nyata. Pertambahan bobot badan sapi Aceh lepas sapih jantan lebih tinggi dibandingkan sapi Aceh lepas sapih

betina. Pertambahan bobot badan/bulan sapi Aceh lepas sapih jantan yaitu $30,38 \pm 14,99^a$ kg/bulan dan sapi betina $8,1 \pm 2,73^b$, sedangkan untuk pertambahan bobot badan harian adalah $1,01 \pm 0,50^a$ kg/hari pada sapi Aceh lepas sapih jantan dan $0,27 \pm 0,09^b$ kg/hari pada sapi Aceh lepas sapih betina. Perbedaan pertambahan bobot badan ini dapat disebabkan oleh pengaruh hormonal, sapi jantan memproduksi hormon androgen terutama testosteron yang mampu meningkatkan pertumbuhan pada pedet jantan. Lawrence dan Fowler (2002) menambahkan bahwa ternak jantan mampu mencapai pertumbuhan lebih cepat dibandingkan ternak betina karena ternak jantan memproduksi hormon testosteron yang mampu merangsang pertumbuhan.

Tabel 5. Rataan pertambahan bobot badan dan FCR sapi Aceh lepas sapih jantan dan betina

Parameter	Jantan	Betina
Berat badan awal (Kg)	$82,38 \pm 16,85^a$	$55,5 \pm 11,43^b$
Berat badan akhir (Kg)	$112,73 \pm 29,92^a$	$63,6 \pm 12,76^b$
PBB/bulan (Kg)	$30,38 \pm 14,99^a$	$8,1 \pm 2,73^b$
PBBH (Kg)	$1,01 \pm 0,50^a$	$0,27 \pm 0,09^b$
FCR	$9,28 \pm 4,38^a$	$1,3 \pm 0,34^b$

Keterangan : Superskip yang berbeda pada baris yang sama menunjukkan perbedaan yang nyata ($P < 0,05$) antar jenis kelamin.

Pertambahan bobot badan penelitian ini lebih tinggi dari hasil penelitian Sihombing *et al.*, (2015), pada sapi Aceh yang bobot badan awal 96 kg dan diberi pakan pelepah kelapa sawit yang sudah diolah secara fisik dan di fermentasi diperoleh pertambahan bobot badan 571,43 g/ekor/hari. Menurut Azwani (2005), tidak semua ternak yang mengkonsumsi ransum lebih tinggi pertumbuhannya lebih cepat daripada ternak yang mengkonsumsi ransum lebih sedikit. Oleh karena itu, konsumsi ransum yang tinggi tidak menjamin pertambahan bobot badan yang tinggi pula.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemberian pakan sapi Aceh lepas sapih di BPTU-HPT Indrapuri terdiri atas pakan konsentrat sebesar 0,51 % dan pakan hijauan sebesar 0,49 %, sapi Aceh lepas sapih jantan memiliki pertumbuhan dan fcr yang lebih tinggi dibandingkan sapi Aceh lepas sapih betina. Perlu dilakukan penelitian lanjutan tentang pertambahan bobot badan harian yang lebih detail.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwani, D. (2005). Pengaruh Pemberian Silase Rumput Gajah yang Difermentasi dengan Urea dan Molases terhadap Pertambahan Bobot Badan Kambing Jantan Lokal. *Skripsi Fakultas Pertanian Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh*.
- Bakhtiar, Yusmadi dan Jamaliah, 2015. Kajian Performans Reproduksi Sapi Aceh Sebagai Informasi Dasar Dalam Pelestarian Plasma Nutfah Genetik Ternak Lokal. *Jurnal Ilmiah Peternakan*, pp. 29-33.
- Cowley, F. C., Syahniar, T. M., Ratnawati, D., Mayberry, D. E., Pamungkas, D., dan Poppi, D. P. (2020). Greater farmer investment in well-formulated diets can increase

- liveweight gain and smallholder gross margins from cattle fattening. *Livestock Science*, 242,104297.
- Devendra, C., dan Burns, M. (1994). Produksi kambing di daerah tropis. *Penerbit ITB. Bandung*.
- Fuadi, Y. dan Sugiarto, S., 2019. MENUJU SWASEMBADA DAGING SAPI. *SEMINAR NASIONAL OFFICIAL STATISTICS*, 2019(1).
- Haryanti, N. W., 2009. Kualitas Pakan Dan Kecukupan Nutrisi Sapi Simental Di Peternakan Mitra Tani Andini, Kelurahan Gunung Pati, Kota Semarang.
- Haryanto, B., 2012. Perkembangan Penelitian Nutrisi Ruminansia. *Wartazoa*, 22(4), pp. 169-177.
- Ikhsanuddin., V. M. A. Nurgiartiningsih, Kuswati, dan Mukhtar. 2018. Penampilan Produksi Sapi Aceh Umur Satu Hari, Umur Sapih, dan Umur Satu Tahun. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Tropis*, 5(3), 67-72.
- Lawrence, T.L.J and V.R. Fowler. 2002. *Growth of Farm Animals: Second Edition*. CABI Publishing. UK. ISBN 0-85199-484-9.
- Menteri Pertanian Republik Indonesia. (2015). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 46.
- Safwan, S., Fuadi, Z. dan Daniel, D., 2020. Performan Sapi Bali Persilangan Brahman Simental Yang Diberi Imbangan Pakan Hijauan dan Konsentrat. *Kandidat : Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan*, II(2), pp. 70-77.
- Siombing, J., Mirwandhono, R. E. dan Sembiring, I., 2015. Pemanfaatan Pelepah Kelapa Sawit Terolah Secara Amoniasi Dan Fermentasi Terhadap Performans Sapi Aceh. *Jurnal Peternakan Integratif*, Volume IV, pp. 47-49.
- Siregar, S. B. (2003). *Teknis Pemeliharaan Ternak Sapi Dan Analisis Usaha*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Siregar, S. B. 2008. *Penggemukan Sapi Edisi Revisi*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Sonjaya, H. 2012. *Dasar Fisiologi Ternak*. IPB Press. Bogor.
- Yanuarianto, O., Hasan, S. D., Amin, M., Dilaga, S. H., Dahlanuddin, D., dan Suhubdy, S. (2021). Evaluasi Kecukupan Nutrisi Sapi Bali Dara Yang Dipelihara di BPT-HMT Serading Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Peternakan Indonesia (JITPI), Indonesian Journal of Animal Science and Technology*, 7(1), 9-18.